



Peran Ayah sebagai *Single Father* dalam Pengasuhan Anak pada Film *Papa No Obento Wa Sekai Ichi*

Tia Martia, Metty Suwandany, Zainur Fitri
tiamartia125@gmail.com ; mettys_dany@yahoo.com
zainur.fitri@gmail.com

Program Studi Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Budaya,
Universitas Darma Persada

Received: 23 February 2022; Revised: 12 March 2023; Accepted: 17 April 2023
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.2.1275-1282.2023>

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai *single fathers/fushi katei* yang tercermin dalam kehidupan Tokikazu Ohtsu dan peran *single fathers/fushi katei* dalam melakukan pekerjaan rumah tangga khususnya membuat *bento* (kotak bekal makan siang) untuk anak perempuan satu-satunya. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Papa no obento wa sekai ichi* yang dirilis pada tahun 2017 yang merupakan hasil karya dari Masakazu Fukatsu diangkat berdasarkan kisah nyata. Tokoh ayah, Tokikazu Ohtsu digambarkan sebagai seorang salaryman (sebutan untuk seseorang laki-laki yang hasil pendapatannya didapat dari gaji, terutama yang bekerja untuk perusahaan besar). Seorang ayah dalam keluarga Jepang identik dengan sosok yang keras dan kaku. Selain itu ayah bertanggung jawab mencari nafkah untuk pemenuhan segala kebutuhan anggota keluarganya dan juga dapat dikatakan bahwa seorang ayah tidak ikut ambil bagian dalam melakukan pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan rumah tangga dan membuat bento biasa dilakukan oleh seorang ibu. Namun pandangan tersebut mengalami perubahan dengan munculnya konsep *ikumen* (sebutan yang diperuntukan bagi seorang ayah yang ikut berperan serta dalam merawat dan membesarkan anak). Penelitian ini menggunakan konsep *single parent/* orang tua tunggal dan *ikumen*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak catat. Hasil penelitian membuktikan bahwa ayah, Tokikazu Ohtsu yang bekerja sebagai salaryman dapat menjadi seorang *ikumen* dan berhasil membuat bento yang terbaik untuk anak perempuan satu-satunya yaitu Midori

Kata kunci: single father, fushi katei, ikumen, salaryman, bento

This research aims to provide an overview of single fathers/ *fushi katei* as reflected in Tokikazu Ohtsu's life and the role of single fathers/ *fushi katei* in doing household chores, especially making *bento* (lunch boxes) for their only daughter. The subject used in this research is the movie *Papa no obento wa sekai ichi* which was released in 2017, with the director of the movie is Masakazu Fukatsu based on a true story. The father figure, Tokikazu Ohtsu is described as a salaryman (a name for a man whose income comes from his salary, especially those who work for large companies). A father in a Japanese family is synonymous with a hard and rigid figure. In addition, the father is responsible for earning a living to fulfill all the needs of his family members and it can also be said that a father does not take part in doing household chores. Housework and making bento are usually done by a mother. However, this view underwent a change with the emergence of the concept of *ikumen* (a designation intended for a father who participates in caring for and raising children). This research uses the concept of single parent and *ikumen*. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis method with data collection techniques through note-taking techniques. The results of the research prove that the father, Tokikazu Ohtsu who works as a salaryman can become an *ikumen* and succeeds in making the best bento for his only daughter, Midori.



PENDAHULUAN

Film merupakan media komunikasi visual yang dapat dinikmati oleh segala kalangan masyarakat, dari berbagai rentang usia dan latar belakang sosial (Sobur, 2004:127). Komunikasi merupakan aktivitas penyampaian pesan (message) baik berupa simbol maupun kode dari satu pihak ke pihak yang lainnya (Hamidi, 2010:2). Selain itu komunikasi merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan baik berupa informasi, pikiran dan perasaan yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain. Sebagian orang beranggapan film sebagai karya seni dan hiburan semata, sebagai ruang ekspresi bebas dalam pembelajaran khalayak. Namun sebagian orang lainnya memaknai sebuah film sebagai realita kehidupan yang terjadi dalam suatu masyarakat. Film juga merupakan suatu bentuk seni yang sangat representatif karena menyajikan bentuk dan gambaran-gambaran sangat mirip dengan kehidupan sebenarnya. Selain itu film memiliki banyak pesan yang terkandung di dalamnya.

Film *Papa no Obento wa sekai ichi* merupakan karya dari Masakazu Fukatsu yang diangkat dari kisah nyata yang mengangkat peran seorang ayah sebagai *single parent* /orang tua tunggal yang membuatkan bento setiap harinya untuk anak perempuannya. Kisah nyata ini diunggah oleh anak perempuan di media sosial dimana ia memposting foto bento pertama kali yang dibuat oleh ayahnya dan foto bento terakhirnya. Ternyata postingan tersebut mendapatkan 350.000 orang menangis di Twitter. Pesan itu lalu *retweeted* lebih dari 80.000 kali dan mendapat 260.000 'suka'. Film *Papa no Obento wa sekai ichi* ini baru dirilis pada tahun 2017.

Tokoh utama dalam film tersebut adalah Tokikazu Ohtsu merupakan seorang *salaryman* dan Midori merupakan siswa sekolah menengah atas/SMA. Cerita ini menghantarkan hati ayah dan anak yang terhubung melalui *bento*. Bento (弁当) adalah istilah dalam bahasa Jepang untuk makanan bekal berupa nasi beserta lauk-pauk yang dikemas dalam kemasan praktis sehingga dapat dibawa dan dimakan di tempat lain (Parastuti, dkk., 2019:2). Dalam film tersebut Midori, selama tiga tahun bersekolah di SMA, membawa *bento* yang dibuat oleh ayahnya.

Pada umumnya gambaran seorang ayah dalam masyarakat Jepang merupakan sosok laki-laki yang menghabiskan waktu di tempat bekerja untuk menafkahi anggota keluarga. Hal ini sudah terlihat sejak negara Jepang masih menjadi negara agraris dimana ayah sebagai kepala keluarga disebut dengan *kacho*. Seperti yang dikatakan oleh Ekayani Tobing (2006: 84) bahwa kekuasaan *kacho* ada 5 yaitu 1. Kekuasaan untuk mengawasi dan mengontrol anggota Ie serta mengatur perekonomian Ie (*kakei*). 2. Kekuasaan untuk memberikan perintah, mengawasi, dan membagi-bagi pekerjaan kepada anggota-anggota Ie. *Kachou* mempunyai kekuasaan untuk mengawasi kekayaan Ie dan pekerjaan pertanian. 3. Kekuasaan untuk menentukan keputusan-keputusan yang terakhir berkaitan dengan masalah perkawinan dan pemilihan pekerjaan. 4. Kekuasaan untuk mengeluarkan anggota Ie yang dianggap telah menentang aturan-aturan Ie dan wewenang *kachou* dari registrasi keluarga (*koseki*). 5. Wewenang untuk memberikan bagian kecil dari kekayaan Ie kepada *jinnan* atau *sannan* apabila mereka telah menikah.

Ghiamitasya menambahkan dalam Herawati (2020:185) bahwa peran tradisional ayah adalah sebagai pencari nafkah dan terasingkan dari wilayah domestik (rumah tangga). Menurut Miyamoto dan Fujisaki dalam Ghiamitasya (2012:111) mengatakan bahwa peran ayah di dalam keluarga adalah selain sebagai pencari nafkah, ayah juga berperan sebagai agen sosialisasi bagi anak-anaknya, terutama pada masa remaja. Santrock (2002a) menambahkan bahwa ayah tidak lagi sekedar bertanggungjawab mencari nafkah tapi kemudian juga dievaluasi berdasarkan



keterlibatannya dalam mengasuh anak. Sedangkan North (2011:6) mengemukakan bahwa rendahnya keterlibatan ayah dalam hal pengasuhan anak sangat erat kaitannya dengan kondisi pekerjaan sang ayah. Jam kerja yang panjang membuat ayah sulit untuk banyak berpartisipasi dalam pekerjaan yang menyangkut urusan rumah tangga

Sebagai seorang *salaryman*, Tokikazu Ohtsu tentunya sudah disibukkan dengan pekerjaannya di kantor. Tetapi dengan keadaan dimana ia sebagai seorang *single parent* yang dan selama ini tidak pernah melakukan pekerjaan rumah tangga, hal tersebut menjadi tanggung jawabnya sebagai orang tua. Saat perpisahan terjadi dengan istrinya, Tokikazu Ohtsu menyanggupi untuk mengurus pekerjaan rumah tangga dan mengurus Midori. Ibunya berpesan agar Tokikazu Ohtsu memperhatikan kebutuhan asupan makanan bagi Midori karena ia termasuk anak yang rentang/lemah.

Peran dan tugas seorang ibu dalam masyarakat Jepang identik sebagai ibu pendidik/ *kyouiku mama*, melakukan pekerjaan rumah tangga dan pembuatan bento. Justru dalam film ini hal tersebut dilakukan oleh seorang ayah. Maka muncullah istilah *kyouiku papa*. *Kyouiku papa* sendiri merupakan gabungan dari kata Jepang *kyouiku* (教育) dan *papa* (パパ). *Kyouiku* (教育) memiliki arti pengajaran dan pendidikan. *Kyouiku* (教育) dalam *kyouiku papa* ini lebih dekat kepada istilah dalam kata *kyouiku* itu sendiri yaitu *教える育てること* (*oshieru sodateru koto*) yang mempunyai arti mendidik dan membesarkan. *Kyouiku papa* sendiri menurut Fukasawa (2009:68-69) adalah para ayah yang bekerja mengasuh anaknya, dan menikmatinya sebagai sebuah hiburan. Lebih lanjut Fukasawa menjelaskan bahwa konsep *kyouiku papa* merupakan konsep ayah yang memiliki minat dan antusias terhadap pendidikan dan pengasuhan

Penelitian ini mengangkat dua buah tema yaitu orang tua tunggal/*single parents* dan *ikumen* dalam kehidupan masyarakat Jepang. *Ikumen* merupakan istilah yang diperuntukan bagi seorang ayah yang ikut berpartisipasi dalam urusan rumah tangga. Sosok ayah dalam masyarakat Jepang biasanya sebagai pencari nafkah bagi keluarganya. Semenjak dikeluarkannya kebijakan dari *Abenomic* yang salah satunya adalah *ikumen project* maka istilah *ikumen* semakin *booming* di Jepang. *Ikumen* merupakan singkatan dari *iku* (dari kata *ikuji*) dan *men* (pria), sebuah istilah yang menggambarkan seorang pria yang menikmati masa pengasuhan anak dan melakukan pengembangan diri melalui pengasuhana anak (MHLW dalam Ghiamitasya (2012)).

Dengan latar belakang di atas maka penulis menggambarkan peran ayah “Tokikazu Ohtsu” sebagai orang tua tunggal dalam pengasuhan anak.

TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai film *Papa no Obento wa sekai ichi* belum peneliti temukan hingga sejauh ini. Namun peneliti menemukan penelitian mengenai kehidupan orang tua tunggal/ *single parent* dan *ikumen* terutama dalam sebuah film. Penelitian terdahulu yang mengangkat tema *ikumen* yaitu karya Pebri dkk (2018), dimana subyek yang digunakan film Jepang yang berjudul *Usagi Drop Live Action*.

Penelitian tersebut membahas mengenai tantangan yang dihadapi Kawachi Daikichi dalam perannya sebagai seorang *ikumen*. Penelitian kedua mengangkat tema orang tua tunggal/*single parent* dari karya Puspadiani (2015) dimana subyek yang digunakan sebuah drama Jepang yang berjudul *My Dad. Shinkai Gen'ichi* sebagai tokoh utama yang menjadi ayah tunggal yang mengasuh dan mendidik anaknya. Selain itu penelitian ketiga mengenai orang tua tunggal dari karya Negari (2022) dimana subyek penelitian yang digunakan sebuah anime yang berjudul *Ammana to Inazuma*.



Anime tersebut menceritakan tentang tantangan dan solusi seorang ayah sebagai orang tua tunggal dalam merawat dan mengasuh anak.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui teknik simak catat. Sudaryanto (2015: 204) menyatakan bahwa teknik simak bebas libat cakap merupakan teknik pengambilan data yang memposisikan peneliti tidak terlibat dalam dialog atau percakapan yang menjadi subjek penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik simak bebas libat cakap karena peneliti tidak terlibat dalam dialog, tetapi hanya berperan sebagai pemerhati tuturan penutur. Selain itu peneliti juga menggunakan teknik catat, merekam dan dokumentasi dalam pengumpulan data dengan cara mengunduh atau menonton film *Papa no obento wa sekai ichi* yang kemudian mencatat dialog yang berhubungan dengan masalah penelitian dan memotong gambar-gambar dari film tersebut.

PEMBAHASAN

Gambaran Keluarga Pada Masyarakat Jepang

Martia (2020) mengatakan bahwa keluarga merupakan kelompok terkecil dari kehidupan manusia di masyarakat yang umumnya terdiri ayah, ibu dan anak. Kelompok ini hidup bersama dikarenakan terikat dalam ikatan darah, perkawinan atau pengangkatan. Setiap keluarga pada umumnya menginginkan suasana yang penuh kebahagiaan. Setiap anggota keluarga memiliki peran dan tugas masing-masing.

Di Jepang terdapat suatu pembagian peran berdasarkan gender yang disebut dengan *seibetsu yakuwari bungyou* (性別役割分業). Pembagian peran ini berpengaruh pada perbedaan peran, yaitu ayah sebagai pencari nafkah sedangkan ibu adalah orang yang mengurus pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak di dalam keluarga (Jihey dalam Negari, 2012).

Single Parents/ Orang Tua Tunggal di Jepang

Martia (2020) mengatakan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh merupakan kondisi dimana hanya ada ayah dan anak atau hanya ada ibu dengan anak. Kondisi keluarga tidak utuh dapat terjadi akibat perpisahan kedua orang tuanya atau salah satu dari mereka meninggal dunia. Perpisahan merupakan hal yang sebaiknya tidak terjadi, tetapi tidak menutup kemungkinan dapat terjadi. Perceraian terjadi karena diantara pasangan menikah sudah tidak ada kecocokan atau tidak ada kesamaan visi dan misi. Perceraian membuat salah satu sosok atau figur dalam keluarga menjadi hilang.

Dalam bahasa Jepang ada istilah *hitori oya katei* (ひとり親家庭) atau yang berarti keluarga dengan orang tua tunggal. Kondisi ini dapat terjadi akibat perceraian dan kematian. *Hitori oya katei* terbagi menjadi *boshi katei* (母子家庭) dan *fushi katei* (父子家庭). *Boshi katei* yang juga disebut dengan *single mother* (シングルマザー) adalah kondisi di mana suatu keluarga tidak memiliki seorang ayah. Keluarga ini hanya terdiri dari anak dan seorang ibu sebagai kepala keluarga atau bisa disebut dengan ibu sebagai orang tua tunggal. Begitu juga sebaliknya, *fushi katei* atau *single father* (シングルファーザー) adalah kondisi ketika



seorang ayah harus mengambil peran sebagai orang tua tunggal karena tidak memiliki seorang istri (Negari, 2022:2)

Kyoko Meguri dalam Adelstein (2015) mengatakan bahwa 1,4 juta keluarga di Jepang dikepalai oleh seorang ibu tunggal sementara 223.000 ribu keluarga lainnya dikepalai oleh seorang ayah tunggal.

Ikumen





Oyama (2014:32) mengatakan bahwa istilah ikumen pertama kali terbentuk di Jepang pada tahun 2007. Istilah *Ikumen* identik dengan Ikemen yang berarti “laki-laki tampan”. Oyama (2014:159) menambahkan bahwa *ikumen* bukan hanya terlibat dalam pengasuhan anak, akan tetapi dapat pula terlibat dalam pekerjaan rumah tangga seperti memasak. Proyek Ikumen (2010) menyatakan bahwa: イクメンとは、子育てを楽のしみ、自分自身も成長する男性のこと。または、将来そんな人生を送ろうと考がえている男性のこと bahwa Ikumen adalah laki-laki yang menikmati mengasuh anak-anak dengan percaya diri atau laki-laki yang berpikir akan melakukan hal tersebut pada suatu saat nanti.

Peran Tokikazu Ohtsu sebagai *single father* dalam pengasuhan anak


Peran ayah Tokikazu Ohtsu diperlihatkan melalui percakapan dan foto di bawah ini :

Gambar	Percakapan	Keterangan
	<p>ママ: みどりよろしくね。 体が弱いん</p> <p>パパ: 食事だとわかっているよ。 ちゃんと育てる。</p>	Ibu menitipkan Midori kepada suaminya dan meminta agar tidak lupa menjaga makan karena Midori termasuk badannya yang lemah
	<p>パパ: みどりへ今日から弁当。 パパが作ります</p>	Melalui secarik surat yang diletakkan disamping bento/kotak bekal, ayahnya berpesan bahwa mulai sekarang ayah yang akan membuatkan <i>bento</i> untuk Midori
	<p>パパ : 何これって、お弁当、 どうだった?”</p> <p>みどり : どうだったじゃないよ 、本当 恥ずかしかった ただけど。</p> <p>パパ : 味、どうだった?</p> <p>みどり : 味って冷凍食品でしょ う。</p> <p>パパ : 冷凍食事だ、卵はパパ が作ったよ。</p>	Ayah menanyakan bagaimana dengan bento buatannya dan Midori menjawab bahwa mulai besok tidak perlu dibuatkan lagi bento. Ayah tetap bersikeras untuk membuatkan <i>bento</i> untuk Midori



	<p>みどり：明日から作らなくていいからね。” パパ：パパが作る！</p>	
	<p>パパ：やっちゃったなあ</p>	<p>Ayah membuatkan bento Midori dengan lauknya adalah ikan mentah /sashimi. Ketika sesampainya di rumah dan menanyakan bagaimana <i>bento</i> hari ini, Midori memberika respon agar ayahnya tidak perlu lagi membuat <i>bento</i> untuknya. Hal tersebut hampir membuat ayah putus asa.</p>
	<p>Rekan kerja：女子高校生のお弁当っていうのはねかわいくなくちゃダメなの</p>	<p>Ayah mendapatkan informasi dari rekan kerjanya bahwa <i>bento</i> untuk siswi SMA itu harus menarik</p>
	<p>音楽ギボン月で本屋でたくさん参考になるわよ</p>	<p>Ayah membeli beberapa buku resep masakan. Ayah juga mencari informasi melalui internet bagaimana cara memotong sayur.</p>
	<p>Tomodachi：おいしそう くお父さんは頑張ったよね Midori：美味しい Tomodachi：良かった</p>	<p>Akhirnya Midori pertama kali mengatakan enak atas <i>bento</i> buatan ayahnya. Teman-temannya pun turut senang dengan hasil tersebut. Mereka mengatakan ayahmu begitu berusaha membuat bento yang terbaik</p>
	<p>みどり、三年間パパのお弁当を食べてくれててありがとう この写真はねみどりに初めて作ったパパの手作り弁当だよ。気持ち悪いねえ。でも三年間作っていたらだんだん上手になった。みどりはたとえまずつくてもまずいって言わなかったね。た</p>	<p>Dalam bento terakhir yang dibuatkan oleh ayah diselipkan sebuah foto dan surat. Foto tersebut adalah gambar <i>bento</i> yang pertama kali dibuat oleh ayahnya. Isi suratnya adalah ucapan terima kasih ayah kepada Midori yang selama 3 tahun</p>



	<p>まにお腹が痛くなったりくさい腐ってたり友達からおかずもらったり本当にごめんね。さいごいっぱい頑張って作ってみました。たまにはまたパパのお弁当食べてね。</p>	<p>sudah memakan bento buatnya. Selama itu Midori tidak pernah mengatakan tidak enak meskipun akibat masakan yang dibuat oleh ayahnya pernah menyebabkan sakit atau rasa masakan yang tidak enak. Akhirnya ayah berhasil membuatkan <i>bento</i> terbaik selama 3 tahun.</p>
---	--	--

SIMPULAN

Gambaran mengenai *single fathers/fushi katei* yang tercermin dalam kehidupan Tokikazu Ohtsu dan peran *single fathers/fushi katei* dalam melakukan pekerjaan rumah tangga khususnya membuat *bento* (kotak bekal makan siang) untuk anak perempuan satu-satunya terlihat dalam film *Papa no Obento wa sekai ichi*. Tokikazu Ohtsu berhasil menunjukkan bahwa ia seorang *single father* atau *fushi katei* dan juga sebagai *salaryman*, berhasil menjadi seorang *ikumen*. Dimana ia berhasil membuktikan bahwa pekerjaan rumah tangga yang biasa dilakukan oleh seorang ibu dapat dilakukan oleh seorang ayah. Meskipun ia sebagai seorang *salaryman* yang sudah sibuk dengan pekerjaan di kantor dan mampu membagi tugas antara pekerjaan kantor dan pekerjaan rumah. Tentunya hal tersebut tidaklah mudah bagi Tokikazu Ohtsu. Tetapi usaha yang dilakukannya tidak sia-sia, sebagai seorang ayah berhasil membuatkan *bento* yang terbaik, hal itu ditunjukkan pada hari terakhir putrinya bersekolah di SMA, dengan membuatkan *bento* yang disertain foto pertama kali *bento* buatannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelstein, Jake., dan Nathalie-Kyoko Stucky (2015). Japan's Economic Troubles Hit Single-Parent Families And Children Especially Hard. <https://www.latimes.com/world/asia/la-fg-japan-children-20151205-story.html>
- Child Support Allowance for Single Parents. 2010. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2014 melalui <http://www.nic-nagoya.or.jp>
- Ghiamitasya, M. 2012. Pola pengasuhan Anak di Jepang. Perubahan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak di Jepang Pada Era Shoushika (Online), diakses 20 Juni 2016 dari <http://journal.unair.ac.id>
- Ikumen Project. 2010. *Ikumen Purojekuto wa*. Ikumen Purojekuto (Online), diakses 29 April 2016 dari <http://ikumen-project.jp>
- Martia, Tia., Suwandany Metty, Rismayanti Dila. (2020). *Fenomena Rental Family Sebagai Akibat Runtuhnya Hubungan Struktur Keluarga Pada Masyarakat Jepang Kontemporer*. Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2019/2020, Vol 8. Univesitas Darma Persada.
- Maruko, Mami. (2014). *Single Fathers Emerge from the Shadows : Overlooked by Society for years, more Men are Raising Kids Alone*. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2022 melalui <http://www.japantimes.co.jp>
- _____. (2014). *NPO Fathering Japan Shows Men How to be Better Dad*. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2022 melalui <http://www.japantimes.co.jp>
- Moteki, K. 2011. 「Ikumen」 wo Shirou. 「Ikumen」 Buumu ha tourai suru no ka ? (Online), diakses 28 Mei 2016 dari <https://www.j-smeca.jp>.
- MHLW, 2010



- Negari, Lintang Putri. (2022). *Tantangan Dan Solusi Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Anime Amaama To Inazuma*. Skripsi Universitas Pendidikan Ganesha
- New Breed of Single Fathers. 2012. Diakses pada tanggal 28 Oktober 2014 melalui <http://www.japantimes.co.jp>
- Oyama, Otsuko. (2014). *Gender, Family, And New Styles Of Fatherhood: Modernization And Globalization In Japan*. Disertasi Universitas Arizona
- Pebri, Putu Suradika., Ni Nengah Suartini., dan I Wayan Sadyana. (2018). *Tantangan Yang Dihadapi Kawachi Daikichi Dalam Perannya Sebagai Seorang Ikumen Pada Film Usagi Drop Live Action*. Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha Vol. 4 No. 3.
- Puspadiani, Ajeng. (2015). *Single Father Yang Tercermin Dalam Kehidupan Shinkai Gen'ichi Pada Drama Oh, My Dad!! Karya Sutradara Kono Keita*. Skripsi S1 Universitas Brawijaya.
- Singurufa-za- no Saikin Joukyou. (2012). Diakses pada tanggal 25 Oktober 2014 melalui <http://www.stat.go.jp/training/2kenkyu/pdf/zuhyou/singlef2.pdf>
- Suraya, Erly. (2018). *Gambaran Kyouiku Papa Yang Tercermin Pada Tokoh Ayah Dalam Drama Gekokujo Juken Karya Sutradara Ryosuke Fukuda*. Skripsi Universitas Brawijaya
- Yuko Nonoyama., dan Tarumi (2017). *Educational Achievement of Children From Single-Mother and Single-Father Families: The Case of Japan*. Journal of Marriage dan Family, Vol.79. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/jomf.12409>
- Youtube. *Papa no Obento wa sekai ichi*. <https://youtu.be/YBjLKefkMJA>